

KUALITAS KREDIT SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH TINGKAT PENYALURAN KREDIT DAN BOPO PADA PROFITABILITAS

Ni Putu Eka Novita Dewi¹
I Gusti Ayu Nyoman Budiasih²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dewi_ekanovita@yahoo.com telp:+62 85 737 308 354

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat penyaluran kredit dan BOPO terhadap profitabilitas dan pengaruh kualitas kredit sebagai pemoderasi. Penelitian ini dilakukan di LPD yang terdapat di Kabupaten Tabanan sejumlah 307 LPD. Total sampel yang pada akhirnya dipergunakan dalam penelitian ini sebanyak 745 pengamatan dengan lama pengamatan lima tahun yakni dari tahun 2010-2014. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan menggunakan empat kriteria. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis*. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif pada profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif pada profitabilitas, kualitas kredit memperlemah pengaruh tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas, dan kualitas kredit tidak mampu memoderasi pengaruh BOPO pada profitabilitas.

Kata kunci: profitabilitas, penyaluran kredit, BOPO

ABSTRACT

The aim of the study is to determine the effect of credit distribution and OEOI on profitability and credit quality as a moderating influence. This research was conducted in LPD located in Tabanan regency as many as 307 LPD. The total of samples that ultimately used in this study as many as 745 observation with the five years observation, period 2010-2014. Sample selection is done by using purposive sampling method with the four criteria. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis and moderated regression analysis. The results of the study found that credit distribution has positive effect on profitability, OEOI has negative effect on profitability, credit quality weaken the influence of credit distribution on profitability and credit quality are not able to moderate influence of OEOI on the profitability.

Keywords: *profitability, credit distribution, OEOI*

PENDAHULUAN

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berkontribusi besar dalam membangun perekonomian nasional, karena UMKM mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memiliki peran dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan.

Hal ini terlihat dari kekokohan UMKM saat menghadapi krisis yang terjadi tempo lalu, banyak usaha skala besar mengalami kemunduran bahkan sampai mengalami kebangkrutan, namun UMKM mampu bertahan dan tetap berjalan, sehingga sangat penting untuk melindungi dan mengembangkan UMKM. Masalah utama yang sering dialami oleh UMKM adalah kurangnya dana (modal) yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha. Menurut Hafsah (2004) minimnya permodalan UKM, dikarenakan bentuk usaha kecil dan menengah yang berupa usaha perorangan atau usaha yang bersifat tertutup, yang permodalannya hanya bergantung pada dana dari pemilik dengan jumlah yang benar-benar terbatas, sementara untuk memperoleh kredit dari bank ataupun lembaga keuangan lainnya sangat sulit, dikarenakan prasyarat administratif dan teknis yang diperlukan sulit dipenuhi

Salah satu cara yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali untuk membantu perkembangan dan kemajuan UMKM, khususnya di daerah pedesaan adalah dengan membentuk sebuah lembaga keuangan yang bergerak di lingkungan pedesaan yang disebut dengan Lembaga Perkreditan Desa. Menurut Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013, Lembaga Perkreditan Desa atau LPD ialah lembaga keuangan yang dimiliki oleh Desa Pakraman yang berlokasi di wilayah Desa Pakraman. Aktivitas utama yang dilakukan LPD adalah menampung dana dari masyarakat desa kedalam bentuk tabungan dan deposito, dan memberikan dana kepada masyarakat yang membutuhkan berupa kredit. Pendirian LPD dilakukan untuk memberikan kesempatan berusaha bagi para warga desa setempat, mengurangi pengangguran di pedesaan, membantu

kelancaran kegiatan pendanaan, dan meniadakan lintah darat (rentenir) (Suartana, 2009:4).

Ukuran kinerja sebuah LPD dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan untuk memperoleh laba dengan menggunakan seluruh aset atau seluruh modal yang dimiliki. Tingginya tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja yang baik dari sebuah LPD, yang berarti bahwa LPD telah beroperasi secara efektif dan efisien serta memungkinkan untuk memperluas usahanya. *Return on Asset* (ROA) pada penelitian ini dipergunakan untuk menilai profitabilitas. ROA adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki. Menurut Bennaceur dan Mohamed (2008) ROA mencerminkan seberapa baik manajemen bank menggunakan sumber daya bank untuk menghasilkan keuntungan. Penurunan atau peningkatan profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah penyaluran kredit yang berkaitan dengan pendapatan yang diterima LPD.

Penyaluran kredit adalah sumber pendapatan utama LPD. Penyaluran kredit merupakan kegiatan menyalurkan kembali simpanan yang diterima dari masyarakat kepada masyarakat yang memerlukan dana, berupa pinjaman selama jangka waktu tertentu. Keuntungan yang diperoleh dari penyaluran kredit berupa pendapatan bunga yang merupakan sejumlah dana yang dibayarkan oleh debitur sebagai balas jasa atas dana yang diterimanya (dipinjam). Peningkatan penyaluran kredit, akan meningkatkan pendapatan LPD yang disebabkan oleh penerimaan pembayaran bunga kredit, sehingga profitabilitas meningkat. Sebaliknya apabila

tingkat penyaluran kredit menurun maka pendapatan dari penerimaan pembayaran bunga menurun yang mengakibatkan rendahnya profitabilitas. Oleh karena itu, manajemen perlu berhati-hati dalam menyiapkan kebijakan kredit, sehingga tidak berdampak negatif pada profitabilitas (Kargi, 2014). Pada penelitian ini tingkat penyaluran kredit di ukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* ialah sebuah rasio yang menggambarkan kecakapan bank dalam memanfaatkan dan menyalurkan kembali dana yang diperoleh.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ialah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. BOPO dipakai sebagai alat untuk menilai tingkat efisiensi dan kecakapan dalam menjalankan aktivitas operasional. Apabila bank mampu meminimumkan rasio BOPO itu berarti bank beroperasi secara efisien, sehingga pendapatan yang diterima meningkat yang berimbas pada peningkatan profitabilitas (Prasanjaya, 2013). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi BOPO maka kinerja keuangan LPD semakin rendah, sebaliknya semakin kecil BOPO maka semakin besar kinerja keuangan LPD. Menurut Chan dan Karim (2010) manajemen bank dapat meningkatkan efisiensi melalui pemanfaatan aset bank dengan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2011) menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki efek positif pada *Return on Assets* (ROA) searah dengan hasil studi yang dilakukan oleh Negara (2014) yang mencerminkan bahwa penyaluran kredit memiliki efek positif pada profitabilitas. Akan tetapi, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Wibisono (2013) yang menunjukkan

hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai efek negatif pada *Return On Asset* (ROA). Penelitian mengenai hubungan antara BOPO dengan profitabilitas telah dilaksanakan oleh Sianturi (2012) yang mendapatkan hasil bahwa BOPO mempunyai efek negatif dan signifikan pada ROA. Hasil tersebut searah dengan hasil penelitian Chatarine (2014) yang mengatakan bahwa BOPO memiliki efek negatif signifikan pada ROA. Berbeda dengan penelitian Rasyid (2012) yang menemukan bahwa BOPO berefek positif signifikan pada ROA.

Terjadi ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya, baik itu hubungan antara penyaluran kredit dengan profitabilitas ataupun BOPO dengan profitabilitas. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat terjadi karena ada beberapa faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat penyaluran kredit dan BOPO. Salah satu faktor internal yang memengaruhi penyaluran kredit dan BOPO adalah kualitas kredit. Pendapatan bunga adalah pendapatan utama LPD yang berasal dari kegiatan pemberian kredit. Setiap kredit yang diberikan memiliki kualitasnya masing-masing. Terdapat empat kriteria kualitas kredit, lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet. Kualitas kredit sangat menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima (Diah, 2010). Semakin baik kualitas kredit maka perputaran dana akan semakin baik pula, sehingga semakin tinggi peluang LPD memperoleh laba. Sebaliknya, semakin rendah kualitas kredit maka semakin rendah peluang LPD memperoleh laba, karena dana yang dimiliki digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi resiko tidak terbayarkannya kredit yang diberikan.

Berlandaskan latar belakang yang dipaparkan maka, rumusan masalah penelitian ini, 1) Apakah tingkat penyaluran kredit berpengaruh pada profitabilitas pada LPD di Kabupaten Tabanan; 2) Apakah BOPO berpengaruh pada profitabilitas pada LPD di Kabupaten Tabanan; 3) Apakah kualitas kredit memoderasi pengaruh tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas pada LPD di Kabupaten Tabanan; dan 4) Apakah kualitas kredit memoderasi pengaruh BOPO pada profitabilitas pada LPD di Kabupaten Tabanan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh langsung tingkat penyaluran kredit dan BOPO pada profitabilitas serta pengaruh tingkat penyaluran kredit dan BOPO pada profitabilitas dengan dimoderasi oleh kualitas kredit. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi, referensi, dan memperluas wawasan mengenai pengaruh tingkat penyaluran kredit dan BOPO terhadap profitabilitas yang dimoderasi oleh kualitas kredit, yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi atau pembanding dalam penelitian dimasa depan, dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen LPD dalam pengambilan keputusan terkait peningkatan profitabilitas dan pemberian kredit.

Stewardship theory adalah *grand theory* dalam penelitian ini. Teori *stewardship* adalah teori yang dicetuskan oleh Donaldson dan Davis, teori ini menjelaskan keadaan dimana manajer (*steward*) mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk mencapai tujuan organisasi dan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik (*principal*), (Riyadi dan Agung, 2014). Teori *stewardship* dalam penelitian ini dipertimbangkan dapat menjelaskan bahwa pengurus LPD (*steward*) dalam mengelola LPD akan mengesampingkan kepentingan pribadi

mereka dan memaksimalkan kinerjanya untuk mencapai tujuan LPD. Begitupula sebaliknya, dalam hal pemberian kredit, nasabah (masyarakat desa) selaku *steward* yang telah diberikan kepercayaan oleh pengurus LPD (*principal*) untuk mengelola sebagian dana LPD akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembalikan dana yang diberikan.

Laporan keuangan adalah laporan yang memuat tentang informasi keuangan suatu organisasi. Entitas menerbitkan laporan keuangan dengan maksud memberikan informasi keuangannya kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah aktivitas menjabarkan akun-akun dalam laporan keuangan menjadi informasi yang lebih rinci serta memperhitungkan hubungan antar akun, baik itu antara data kuantitatif ataupun data *non-kuantitatif* yang bertujuan untuk mengetahui keadaan keuangan dengan lebih rinci yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat (Harahap, 2010:190).

Melalui analisis laporan keuangan dapat diketahui profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas adalah kecakapan entitas untuk memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu atau profitabilitas suatu entitas, dapat diprediksi dengan membandingkan antara keuntungan yang didapat selama kurun waktu tertentu dengan total aset atau ekuitas entitas tersebut, yang dinyatakan dalam persentase (Sartono,2010:122). Profitabilitas bank tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berhubungan dengan keputusan manajemen tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungan ekonomi makro (Staikouras dan Geoffrey, 2011).

Faktor yang mampu memengaruhi profitabilitas perbankan khususnya LPD diantaranya BOPO dan tingkat penyaluran kredit.

BOPO adalah rasio yang membandingkan Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional. Beban operasional merupakan pengorbanan yang diterbitkan untuk membiayai kegiatan operasional seperti beban bunga dan beban gaji. Sementara, pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh bank selama melakukan kegiatan operasional seperti pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit. Menurut Wang, *et al* (2012) manajemen yang sangat buruk dapat berakibat fatal bagi sektor perbankan dan berefek buruk pada efisiensi. Oleh karena, pengawasan biaya operasional yang lemah akan mengakibatkan tingginya kerugian modal (Haneef *et al*, 2012). Sehingga, peningkatan pada rasio BOPO menunjukkan kinerja manajemen bank yang buruk, karena tidak efisien dalam pemanfaatan kekayaan yang dimiliki.

Pemberian kredit adalah aktivitas utama sektor perbankan, karena dari kredit yang disalurkan, bank akan memperoleh penghasilan berupa bunga yang merupakan sumber utama penghasilan bank, (Wantera, 2014). Penyaluran kredit atau pengalokasian dana adalah kegiatan yang dilakukan LPD dengan menyalurkan kembali dana yang dikumpulkan dari warga (tabungan dan deposito) kepada warga yang memerlukan dana. Total kredit yang diberikan pada suatu periode memengaruhi perkembangan LPD. Berarti, semakin berlimpah kredit yang disalurkan, laba yang diperoleh LPD pun semakin besar. Namun, ketika pinjaman melebihi deposito yang dimiliki, bank menghadapi kesenjangan

pendanaan sehingga bank harus mengakses pasar keuangan (End, 2013). Maka dari itu kualitas kredit yang diberikan juga harus mendapatkan perhatian khusus.

Kualitas kredit merupakan tingkatan mengenai baik atau buruknya kredit yang disalurkan. Kualitas kredit suatu bank dapat digambarkan dari kemampuan bank untuk memperoleh kembali seluruh kredit yang diberikan kepada debitur sampai lunas. Kualitas kredit yang buruk mengindikasikan bank mengalami kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Tingginya nilai NPL akan menyebabkan pembengkakan pada beban, akibat dari peningkatan beban pencadangan aktiva produktif ataupun beban lainnya, sederhananya peningkatan nilai NPL akan mengganggu kinerja bank tersebut (Ponco, 2008). Oleh karena itu, sebagian besar kredit bermasalah dalam sisten perbankan umumnya menghasilkan kegagalan bank (Messai dan Fathi, 2013). Kredit bermasalah meningkat karena kurangnya manajemen risiko, sehingga mengancam profitabilitas bank (Haneef *et al*, 2012). Selain faktor internal tersebut, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi NPL. Menurut Makri *et al* (2014) faktor makroekonomi seperti utang publik, pengangguran, tingkat persentase pertumbuhan tahunan produk domestik bruto memiliki pengaruh pada NPL. Inflasi, nilai tukar dan suku bunga juga faktor yang memengaruhi kredit bermasalah pada sektor perbankan (Ranjan dan Sarat, 2003; Farhan, 2012).

Besarnya penyaluran kredit terlihat dari perputaran kredit yang terjadi, yang juga memperlihatkan kecepatan LPD dalam penagihan kredit. Semakin cepat penagihan kredit maka jumlah kredit yang disalurkan semakin tinggi, hal tersebut akan sejalan dengan tingkat pertumbuhan profitabilitas LPD. Peningkatan pada

total kredit yang diberikan akan meninggikan total penghasilan bunga yang diterima, yang berimbang pada tingginya profitabilitas LPD. Penelitian yang dilakukan Sutika (2013) dan Miadalyni (2013) mengungkapkan bahwa tingkat penyaluran kredit berefek positif pada profitabilitas.

H₁: Tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif pada profitabilitas.

Meningkatnya rasio BOPO menggambarkan lemahnya kemampuan bank dalam meminimalisir beban usaha, hal tersebut dapat menyebabkan kerugian, karena ketidakefisienan dalam menjalankan usaha. Artinya, semakin berkurang dana yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan sehingga profitabilitas menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Ponco (2008) dan Hasan (2014) menunjukkan BOPO memiliki pengaruh negatif pada profitabilitas.

H₂: BOPO berpengaruh negatif pada profitabilitas.

Kualitas kredit yang buruk, dalam hal ini kredit bermasalah menyebabkan menurunnya pendapatan. Bank akan enggan untuk meningkatkan penyaluran kredit ketika nilai kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* tinggi, karena bank harus membentuk cadangan penghapusan yang tinggi. Artinya pendapatan bunga yang seharusnya diterima menjadi berkurang, karena sedikitnya dana yang dapat digunakan untuk penyaluran kredit menyebabkan profitabilitas menurun. Hal tersebut searah dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nandadipa (2010) dan Astuti (2013) yang menunjukkan hasil *Non Performing Loan* berefek negatif signifikan pada penyaluran kredit.

H₃: Kualitas kredit memperlemah pengaruh tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas.

Selain menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, kualitas kredit juga menentukan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan LPD. Kualitas kredit yang buruk mengindikasikan adanya kredit bermasalah atau *Non Performing Loan*. Tingginya nilai NPL akan menyebabkan pembengkakan pada beban, akibat dari peningkatan beban pencadangan aktiva produktif ataupun beban lainnya, sederhananya peningkatan nilai NPL akan mengganggu kinerja bank tersebut (Ponco, 2008). Artinya, peningkatan kredit bermasalah dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan, sehingga dana yang awalnya dapat digunakan oleh LPD untuk memperoleh keuntungan berkurang, yang berdampak pada penurunan profitabilitas LPD. Pernyataan tersebut didukung oleh riset yang dilaksanakan oleh Setyawati dan Suartana (2014) yang mengungkapkan bahwa tingkat kredit bermasalah berefek positif pada BOPO.

H₄: Kualitas kredit memperkuat pengaruh BOPO pada profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang terdapat di Kabupaten Tabanan. Data kuantitatif adalah jenis data yang dipergunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan LPD di Kabupaten Tabanana selama periode 2010-2014 dan data kualitatif berupa sejarah berdirinya LPD dan gambaran umum tentang LPD di Kabupaten Tabanan. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Tabanan. Terdapat tiga jenis variabel yang dipergunakan pada penelitian ini, variabel

dependen yakni tingkat penyaluran kredit dan BOPO, variabel independen yakni profitabilitas, dan variabel moderasi yakni kualitas kredit.

Profitabilitas adalah kecakapan suatu entitas mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aset dan ekuitas yang dimiliki. Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang membandingkan antara laba sebelum pajak terhadap aset. Menurut Wiagustini (2010:81) rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut,

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Tingkat penyaluran kredit adalah total pinjaman yang diberikan kepada masyarakat. Pada penelitian ini tingkat penyaluran kredit diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. LDR menggambarkan keahlian bank dalam menyalurkan kembali dana yang diperolehnya. Menurut Taswan (2013:63) rumus untuk perhitungan LDR adalah sebagai berikut,

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau rasio efisiensi dipergunakan untuk menilai keahlian manajemen bank mengelola beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rendahnya rasio ini mencerminkan bank yang bersangkutan efisien dalam menggunakan biaya operasional. Rasio ini dihitung melalui perbandingan antara jumlah beban operasional dengan jumlah pendapatan operasional. Menurut Taswan (2013:63) rumus untuk perhitungan BOPO sebagai berikut,

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Kualitas kredit yang buruk atau kredit bermasalah merupakan kondisi saat kredit yang diberikan tidak dapat dilunasi oleh debitur tepat pada waktu yang telah disepakati. *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang dipergunakan untuk menilai kredit bermasalah. Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan kualitas kredit yang dimiliki semakin buruk. Menurut Taswan (2013:61) rumus untuk perhitungan NPL sebagai berikut,

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Seluruh LPD yang terdapat di Kabupaten Tabanan yang berjumlah 307 LPD adalah populasi pada penelitian ini. Sampel pada penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria 1) LPD yang terdapat di Kabupaten Tabanan yang terdaftar di LPLPD Kabupaten Tabanan selama periode 2010 – 2014 dan masih beroperasi; 2) LPD yang tidak mengalami kerugian serta menerbitkan dan melaporkan laporan keuangan selama periode 2010 – 2014; 3) LPD yang menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember; dan 4) Tidak memiliki jumlah kredit bermasalah, tabungan, dan deposito nol selama periode 2010 – 2014. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan 166 LPD sebagai sampel penelitian dengan jumlah pengamatan sebesar 830 pengamatan, namun setelah dilakukan uji terdapat 85 data outlier sehingga jumlah pengamatan yang pada akhirnya digunakan pada penelitian ini sejumlah 745 pengamatan.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi yakni pengumpulan data dengan mengumpulkan data yang telah ada seperti catatan, laporan, buku, dan lain sebagainya. Ada dua teknik analisis data yang

dipergunakan dalam penelitian yakni analisis regresi linier berganda yang dipergunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua serta *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang digunakan untuk menguji hipotesis ketiga dan keempat, namun sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik untuk menguji persamaan regresi yang dipakai tidak bias dan konsisten. Adapaun model regresi yang dipakai pada penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots(5)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e \dots\dots(6)$$

Keterangan :

- Y : Profitabilitas
- α : Konstanta
- X₁ : Tingkat Penyaluran Kredit
- X₂ : BOPO
- X₃ : Kualitas Kredit
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Regresi
- e : Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian statistic deskriptif dilakukan untuk menginformasikan karakteristik variabel-variabel penelitian, seperti nilai terkecil, nilai tertinggi, *mean*, dan standar deviasi.

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ROA	745	0,004	0,094	0,036	0,015
LDR	745	0,828	2,333	0,888	0,282
BOPO	745	0,486	0,968	0,779	0,073
NPL	745	0,000	0,744	0,143	0,176
Valid N (listwise)	745				

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang ditunjukkan pada Tabel 1 didapatkan hasil bahwa profitabilitas mempunyai nilai minimum sebesar 0,004

yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Baru, nilai maksimum sebesar 0,094 yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Pejaten dan *mean* sebesar 0,036. Standar deviasi yang dimiliki profitabilitas sebesar 0,015, artinya terjadinya penyimpangan nilai profitabilitas terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,015.

Tingkat penyaluran kredit mempunyai nilai minimum sebesar 0,828 yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Meliling, nilai maksimum sebesar 2,333 yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Tegayang, dan *mean* sebesar 0,888. Standar deviasi yang dimiliki oleh tingkat penyaluran kredit sebesar 0,282, artinya terjadi penyimpangan nilai tingkat penyaluran kredit terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,282.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasioanal (BOPO) mempunyai nilai minimum sebesar 0,486 yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Beraban, nilai maksimum sebesar 0,968 yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Baru, dan *mean* sebesar 0,779. Standar deviasi yang dimiliki oleh BOPO sebesar 0,073, artinya terjadi penyimpangan nilai BOPO terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,073.

Kualitas kredit mempunyai nilai minimum sebesar 0,000 yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Mundeh, nilai maksimum 0,744 yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Sarasidi, *mean* sebesar 0,143. Standar deviasi yang dimiliki oleh kualitas kredit sebesar 0,176, artinya kualitas kredit mempunyai sebaran yang lebih besar karena standar deviasi memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata.

Uji normalitas dipergunakan untuk menguji apakah data yang dipakai berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilaksanakan dengan memakai statistik *Kolgomorov-Smirnov*, dengan melihat nilai dari *Asymp. Sig.* Apabila data tersebut memiliki nilai $\text{sig} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka data memiliki distribusi normal.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

No.	Persamaan Regresi	Z	Asymp. Sig
1.	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$	1200	0,112
2.	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e$	1116	0,102

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa model regresi persamaan pertama dan kedua memiliki distribusi normal, karena nilai *Asymp. Sig* yang dimiliki yaitu 0,112 dan 0,102 lebih besar dari α 0,05.

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menganalisa apakah dalam suatu model regresi terdapat perbedaan varian. Pendeteksian gejala heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glesjer*. Apabila signifikansi mempunyai nilai lebih tinggi dari 0,05 maka gejala heterokedastisitas tidak terjadi.

Tabel 3.
Hasil Uji Heterokedastisitas

No.	Persamaan Regresi	Variabel	Sig
1.	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$	LDR (X_1)	0,596
		BOPO (X_2)	0,745
2.	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e$	LDR (X_1)	0,134
		BOPO (X_2)	0,097
		NPL (X_3)	0,960
		LDR*NPL	0,371
		BOPO*NPL	0,908

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 3 dapat diketahui signifikansi masing-masing variabel pada kedua model regresi memiliki nilai lebih besar dari 0,05,

artinya kedua persamaan regresi yang dipergunakan pada penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas.

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk menganalisa apakah dalam suatu model regresi terdapat hubungan antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan mengamati nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* lebih tinggi dari 10% (0,10) dan nilai VIF lebih rendah dari 10, maka model regresi dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.
Hasil Multikolinearitas

No.	Persamaan Regresi	Variabel	Tolerance	VIF
1.	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$	LDR (X_1)	0,982	1,019
		BOPO (X_2)	0,982	1,019
2.	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e$	LDR (X_1)	0,984	1,016
		BOPO (X_2)	0,974	1,027
		NPL (X_3)	0,125	8,016
		LDR*NPL	0,522	1,914
		LDR*BOPO	0,134	7,444

Sumber: data diolah, 2015

Berlandaskan hasil uji pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa tiap variabel pada kedua model regresi mempunyai nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan mempunyai nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan bahwa kedua model regresi yang dipergunakan pada penelitian ini bebas multikolinearitas.

Model regresi yang dalam pengamatannya tidak terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya) adalah model regresi yang baik, maka dari itu dilakukan uji autokorelasi. Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan mempergunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM *test*). Jika probabilitas signifikan res_2 lebih tinggi dari alpha ($\alpha = 0,05$) dapat disimpulkan bahwa model bebas dari autokorelasi.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi

No.	Persamaan Regresi	Sig.
1.	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$	0,109
2.	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e$	0,106

Sumber: data diolah 2015

Berlandaskan hasil uji pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa model regresi linier berganda memiliki nilai signifikan lebih tinggi dari 0,05 yaitu 0,109, begitupula dengan model regresi moderasi yang mempunyai nilai signifikan 0,106 lebih besar dari 0,05, sehingga kedua model regresi yang dipergunakan pada penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan melakukan analisis regresi linier berganda. Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh tingkat penyaluran kredit dan BOPO pada profitabilitas. Berikut hasil analisis regresi linier berganda :

Tabel 7.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0,150	0,003		53,579	0,000
LDR (X ₁)	0,018	0,001	0,336	21,324	0,000
BOPO (X ₂)	-0,167	0,003	-0,796	-50,426	0,000
R					0,905
R²					0,819
Adjusted R²					0,818
F Hitung					1674,673
Sig. F					0,000

Sumber: data diolah 2015

Berdasarkan Tabel 7 dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,150 + 0,018 X_1 - 0,167 X_2 \dots\dots\dots(7)$$

Konstanta (α) sebesar 0,150 memiliki arti apabila tingkat penyaluran kredit dan BOPO memiliki nilai konstan pada angka nol, maka nilai profitabilitas

sebesar 0,150 satuan. Koefisien regresi variabel tingkat penyaluran kredit sebesar 0,018 memiliki arti apabila tingkat penyaluran kredit meningkat sebesar satu satuan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,018 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien regresi variabel BOPO memiliki nilai sebesar -0,167 memiliki arti jika BOPO meningkat satu satuan, maka profitabilitas akan menurun sebesar 0,167 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Kemampuan model dalam menerangkan variabel dapat diketahui melalui koefisien determinasi dengan melihat nilai R^2 . Berdasarkan Table 7 dapat diamati bahwa nilai R^2 sebesar 0,819, berarti 81,9% perubahan (naik turun) pada profitabilitas dipengaruhi oleh tingkat penyaluran kredit dan BOPO, sementara sisanya sejumlah 18,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Pengujian serempak (Uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen. Berlandaskan Tabel 7 dapat diamati bahwa nilai Sig. F sejumlah 0,000 lebih rendah daripada 0,05, berarti tingkat penyaluran kredit dan BOPO secara serempak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Uji Parsial (Uji t) pada model regresi linier berganda pada penelitian ini dilaksanakan untuk mendeteksi seberapa kuat pengaruh tingkat penyaluran kredit dan BOPO secara individu pada profitabilitas. Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat penyaluran kredit yang diukur dengan LDR memiliki nilai β_1 sebesar 0,018 dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari

0,05. Artinya, hipotesis pertama (H_1) diterima, yaitu tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif pada profitabilitas.

Keuntungan yang diperoleh LPD sebagian besar berasal dari kredit berupa pendapatan bunga, semakin meningkat kredit yang mampu diberikan maka semakin meningkat pula pendapatan yang diperoleh yang juga akan berdampak pada peningkatan profitabilitas. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Rosdiana (2011), Negara (2014), dan Sutika dan Sujana (2013) yang menyatakan bahwa tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif pada profitabilitas.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai β_2 sebesar -0,167 dan tingkat signifikansi 0,000 lebih rendah dari 0,05. Artinya, hipotesis kedua (H_2) diterima, yaitu BOPO berpengaruh negatif pada profitabilitas.

Rasio BOPO dipergunakan untuk menilai tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Penurunan efisiensi akan meningkatkan risiko bank di masa mendatang, sementara peningkatan efisiensi perbankan berkontribusi untuk menopang permodalan bank (Fiordelisi *et al*, 2011). Apabila rasio BOPO memiliki nilai yang kecil itu berarti manajemen mampu melakukan kegiatan operasional dengan efektif yakni mampu menekan biaya yang dikeluarkan, semakin efisien kinerja LPD berarti semakin minim biaya yang dikeluarkan, yang akan berdampak pada peningkatan keuntungan LPD. Lembaga yang paling efisien dan menguntungkan lebih mampu mengontrol semua aspek biaya, terutama biaya tenaga kerja. (Girardone *et al*, 2004). Hasil penelitian ini

selaras dengan penelitian Chatarine (2014), Sianturi (2012), dan Fahmy (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif pada profitabilitas.

Moderated Regression Analysis (MRA) adalah analisis regresi linier yang dipergunakan untuk menganalisis model regresi yang dalam persamaannya terdapat unsur interaksi. Analisis regresi moderasi dipergunakan untuk menguji pengaruh kualitas kredit dalam memoderasi pengaruh tingkat penyaluran kredit dan BOPO pada profitabilitas. Hasil dari analisis regresi moderasi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Regresi Moderasi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
<i>(Constant)</i>	0,144	0,003		41,492	0,000
LDR (X ₁)	0,021	0,001	0,395	21,316	0,000
BOPO (X ₂)	-0,163	0,004	-0,775	-38,942	0,000
NPL (X ₃)	0,028	0,015	0,328	1,876	0,061
LDR*NPL	-0,015	0,003	-0,147	-5,761	0,000
BOPO*NPL	-0,024	0,019	-0,220	-1,263	0,207
R					0,909
R²					0,827
Adjusted R²					0,826
F Hitung					704,963
Sig. F					0,000

Sumber: data diolah, 2015

Berlandaskan Tabel 8 didapatkan persamaan regresi berikut:

$$Y = 0,144 + 0,021X_1 - 0,163X_2 + 0,028 X_3 - 0,015X_1 X_3 - 0,024X_2 X_3.....(8)$$

Konstanta (α) sebesar 0,144 memiliki arti apabila tingkat penyaluran kredit, BOPO, hubungan antara tingkat penyaluran kredit dengan kualitas kredit, dan hubungan antara BOPO dengan kualitas kredit memiliki nilai konstan pada angka nol, maka nilai profitabilitas sebesar 0,144 satuan. Koefisien regresi variabel tingkat penyaluran kredit sebesar 0,021 memiliki arti apabila tingkat penyaluran kredit meningkat sebesar satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami

peningkatan sebesar 0,021 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan. Koefisien regresi variabel BOPO memiliki nilai sebesar -0,163 memiliki arti jika BOPO meningkat satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,163 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan. Koefisien regresi variabel kualitas kredit memiliki nilai sebesar 0,028 memiliki arti apabila kualitas kredit mengalami peningkatan satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,028 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan.

Koefisien moderat (LDR*NPL) antara tingkat penyaluran kredit dengan kualitas kredit memiliki nilai sebesar -0,015 memiliki arti apabila setiap interaksi tingkat penyaluran kredit dengan kualitas kredit mengalami peningkatan satu satuan, maka profitabilitas akan menurun sebesar 0,015 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan. Koefisien moderat (BOPO*NPL) antara BOPO dengan kualitas kredit memiliki nilai sebesar -0,024 memiliki arti apabila setiap interaksi BOPO dengan kualitas kredit mengalami peningkatan satu satuan, maka profitabilitas akan menurun sebesar 0,024 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan.

Koefisien determinasi pada model regresi moderasi dilihat dari nilai *Adjusted R²*. Berdasarkan Tabel 8 dapat diamati bahwa nilai *Adjusted R²* sejumlah 0,826, berarti 82,6% perubahan (naik turun) pada profitabilitas dipengaruhi/dijelaskan oleh tingkat penyaluran kredit, BOPO, dan kualitas kredit sebagai pemoderasi, sementara sisanya sebesar 17,4% dipengaruhi/dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Pengujian serempak (Uji F) pada model regresi moderasi dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel moderasi secara serempak terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai Sig. F sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05, artinya tingkat penyaluran kredit, BOPO, dan kualitas kredit secara serempak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Uji Parsial (Uji t) pada model regresi moderasi dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas kredit dalam memoderasi pengaruh tingkat penyaluran kredit dan BOPO terhadap profitabilitas. Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 8 dapat dilihat bahwa interaksi antara tingkat penyaluran kredit dengan kualitas kredit memiliki nilai β_4 sebesar -0,015 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih rendah dari 0,05. Artinya, kualitas kredit mampu memoderasi pengaruh tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) diterima, yaitu kualitas kredit memperlemah pengaruh tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas, dilihat dari β_4 yang menunjukkan nilai negatif dan tingkat signifikan yang lebih rendah dari 0,05.

Kredit merupakan pendapatan utama LPD. Keuntungan yang diperoleh dari kredit yang diberikan digunakan kembali untuk mendanai pemberian kredit berikutnya, apabila kualitas kredit yang diberikan rendah atau berada dalam kondisi kredit bermasalah akan menyebabkan berkurangnya pendapatan yang diperoleh serta mengurangi keuntungan. Hal tersebut terjadi akibat berkurangnya dana yang dapat digunakan untuk menyalurkan kredit. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Nandadipa (2010), Amriani (2012) dan Astuti (2013), yang

menyatakan bahwa kualitas kredit berpengaruh negatif terhadap tingkat penyaluran kredit. Untuk mengatasi kredit bermasalah bank-bank harus meningkatkan kapasitas dalam analisis kredit dan administrasi kredit (Funso *et al* ,2012). Selain itu, menurut Kithinji (2010), untuk meminimalkan resiko kredit sistem keuangan bank perlu memiliki kecukupan modal, layanan untuk berbagai pelanggan, berbagi informasi tentang peminjam, dan stabilisasi suku bunga,

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa interaksi antara BOPO dengan kualitas kredit memiliki nilai β_5 sebesar -0,024 dengan tingkat signifikansi 0,207 lebih tinggi dari 0,05. Hal ini berarti kualitas kredit tidak mampu memoderasi pengaruh BOPO pada profitabilitas. Maka, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa kualitas kredit memperkuat pengaruh BOPO pada profitabilitas ditolak.

Pada penelitian ini kualitas kredit lebih dominan mampu memoderasi pengaruh tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas dibandingkan dengan memoderasi pengaruh BOPO pada profitabilitas. Tidak mampunya kualitas kredit dalam memoderasi pengaruh BOPO pada profitabilitas dapat disebabkan oleh adanya faktor eksternal atau internal lainnya yang lebih memengaruhi BOPO seperti dana pihak ketiga. Peningkatan dana pihak ketiga akan berdampak pada peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan sehingga akan menyebabkan peningkatan pada rasio BOPO. Selain itu ketidak mampuan kualitas kredit dalam memoderasi pengaruh BOPO pada profitabilitas, bisa saja disebabkan oleh sistem pencatatan LPD yang masih menggunakan pendekatan *cash basic*. *Cash basic* merupakan metode pencatatan dimana suatu transaksi akan dicatat pada saat kas

telah diterima atau dikeluarkan, sehingga pendapatan maupun beban yang disajikan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Sehingga perubahan (naik turun) nilai kualitas kredit tidak mempengaruhi nilai BOPO terhadap profitabilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat ditarik berlandaskan hasil analisis dan pembahasan yakni, tingkat penyaluran kredit yang diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif pada profitabilitas LPD di Kabupaten Tabanan. Semakin tinggi tingkat penyaluran kredit yang dapat dilakukan maka semakin tinggi pula profitabilitas yang dihasilkan LPD. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif pada profitabilitas LPD di Kabupaten Tabanan, yang artinya setiap kenaikan dari nilai BOPO akan menyebabkan menurunnya profitabilitas. Kualitas kredit memperlemah pengaruh tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas. Semakin tinggi kredit bermasalah yang dimiliki LPD akan mengurangi tingkat penyaluran kredit yang juga berdampak pada berkurangnya profitabilitas. Kualitas kredit tidak mampu memoderasi pengaruh BOPO pada profitabilitas. Artinya setiap terjadi kenaikan atau penurunan nilai kualitas kredit tidak akan memengaruhi pengaruh BOPO pada profitabilitas.

Saran yang dapat peneliti berikan kepada LPD di Kabupaten Tabanan berdasarkan pada hasil penelitian ini yaitu sebaiknya sebelum memberikan kredit kepada nasabah LPD terlebih dahulu menganalisis nasabah tersebut dengan menerapkan prinsip 7P sehingga kemungkinan timbulnya kredit bermasalah

berkurang. LPD juga harus berpegang teguh pada kehati-hatian yang dicantumkan dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013, Pasal 6 dan 7 mengenai batas maksimum pemberian kredit untuk mempertahankan likuiditasnya. Selain itu, sebaiknya LPD mulai menggunakan sistem pencatatan *accrual basic* agar data yang tercermin pada laporan keuangan lebih akurat dan mampu menunjukkan kondisi keuangan LPD yang sesungguhnya. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis sebaiknya menggunakan variabel-variabel bebas lain yang mampu memengaruhi profitabilitas seperti tingkat kecukupan modal dan suku bunga atau menggunakan variabel moderasi lain seperti dana pihak ketiga.

REFERENSI

- Astuti, Ati. 2013. Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit. *Skripsi Jurusan Manajemen*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Bennaceur, Samy and Mohamed Goaid. 2008. The Determinants of Commercial Bank Interest Margin and Profitability: Evidence from Tunisia. *Frontiers in Finance and Economics*. Vol. 15 No. 1
- Chan, S. G., and Karim, M. Z. A. 2010. Bank Efficiency, Profitability and Equity Capital: Evidence from Developing Countries. *American Journal of Finance and Accounting*, Vol. 2 .No2, 181-195.
- Chatarine, Alvita dan Putu Vivi Lestari. 2012. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, BOPO terhadap ROA dan CAR pada BPR Kabupaten Badung. *Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 3
- Diah Prasintya Oktarina Dewi, Ni Putu. 2010. Pengaruh Tingkat Perputaran Kredit, Tingkat Kecukupan Modal, Komposisi Pendanaan, dan Lingkup Operasional pada Profitabilitas LPD se-Kota Denpasar Periode 2005-2009. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- End, J. W. 2013. A Macroprudential Approach to Address Liquidity Risk With The Loan-To-Deposit Ratio. *Netherlands Central Bank, Research Department*.

- Fahmy, M. Shalahuddin. 2013. Pengaruh CAR, NPF, BOPO, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Skripsi*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Farhan, M., Sattar, A., Chaudhry, A. H., & Khalil, F. 2012. Economic Determinants of Non-Performing Loans: Perception of Pakistani Bankers. *European journal of business and Management*, 4(19), 87-99.
- Fiordelisi, Franco, David Marques-Ibanez, and Phil Molyneux. 2011. Efficiency and risk in European banking. *Journal of Banking & Finance*, 35(5), 1315-1326.
- Funso, Kolapo T., Ayeni R. Kolade and Oke M. Ojo. 2012. Credit Risk and Commercial Bank's Performance in Nigeria: A Panel Model Approach. *Australian Journal of Business and Management Research*. Vol. 2 No. 2
- Girardone, C., Molyneux, P., & Gardener, E. P. 2004. Analysing the Determinants of Bank Efficiency: The Case of Italian Banks. *Applied Economics*, Volume 36. Issue 3. 215-227.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2004. Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *Infokop, Nomor*, 25, 40-44.
- Haneef, Shahbaz, *et all*. 2012. Impact of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Banking Sector of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3, No. 7
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hassan M.Kabir. and A.M Bashir. 2003. Determinants of Islamic banking profitability. *Paper presented at the Economic Research Forum Conference 10th annual conference*.
- Kargi, Hamisu Suleiman. 2014. Credit Risk and The Performance of Nigerian Banks. *Acme Journal of Accounting, Economics and Finance*. Vol. 1(1). pp. 007-014.
- Kithinji, Angela M. 2010. Credit Risk Management and Profitability of Commercial Banks in Kenya. *School of Business, University of Nairobi, Nairobi-Kenya*.
- Makri, Vasiliki, Athanasios Tsagkanos and Athanasios Bellas. 2014. Determinants of Non-Performing Loans: The Case of Eurozone. *Panoeconomicus*. 2. pp. 193-206

- Messai, Ahlem Selma and Fathi Jouini. 2013. Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 3. No. 4. pp. 852-860
- Miadalyani, Putu Desi dan Sayu Kt Sutrisna Dew. 2013. Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Loan To Asset Ratio, Capital Adequacy Ratio dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah Bali Kantor Pusat Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, Volume. 2 No.12.
- Nandadipa, Seandy. 2010. Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan *Exchange Rate* Terhadap LDR. *Skripsi Jurusan Manajemen*. Universitas Diponegoro.
- Negara, I Putu Agus Atmaja dan I Ketut Sujana. 2014. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Penyaluran Kredit dan Non Performing Loan pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 9, No. 2
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa Sebagaimana Telah Diubah Beberapa Kali Terakhir Dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Ponco, Budi. 2008. Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007). Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Prasanjaya, A.A.Yogi dan I Wayan Ramantha. 2013. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.4, No. 1
- Ranjan, Rajiv and Sarat Chandra Dhal. 2003. Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment. *Reserve Bank of India Occasional Papers*. Vol. 24 No.3
- Rasyid, Sri Wahyuni. 2012. Analisis Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM) dan Efisiensi Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Indonesia. *Skripsi Jurusan Manajemen*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.
- Riyadi, Selamat dan Agung Yulianto. 2014. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Non

Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 3, No. 4

Rosdiana, Hana. 2011. Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Assets (ROA) dan Dampaknya pada Penawaran Kredit Investasi pada Bank Persero. *Skripsi Jurusan Manajemen*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat Yogyakarta: Bhakti Profesindo (BPFE-Yogyakarta).

Setyawati, A.A.Putu dan I Wayan Suartana. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Kredit Bermasalah dan Ukuran LPD pada Kinerja Operasional. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.8 No.3

Sianturi, Maria Regina Rosario. 2012. Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Skripsi Jurusan Manajemen*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Staikouras, Christos K. and Geoffrey E. Wood. 2011. The Determinants of European Bank Profitability. *International Business & Economics Research Journal*. Volume 3, Number 6

Suartana, I Wayan. 2009. *Arsitektur Pengelolaan Risiko pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)*. Pecatu: Udayana University Press.

Sutika, I Kadek dan I Ketut Sujana. 2013. Analisis Faktor Kinerja yang Memengaruhi Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Volume. 5 No. 1, 53-67.

Taswan. 2013. *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wang, John, Bin Zhou, Ruiliang Yan. 2012. Analyze Banking Efficiency From An International Perspective. *Issues In Information Systems*. Volume 13. Issue 1. Pp. 371-381

Wantera, Ni Luh Kunthi Pranyanti Sentana Madri. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.

Wibisono, Kunto. 2013. Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Daerah*. Vol. 1, No. 1